
Makna Lagu “Tikus-Tikus Kantor” Oleh Iwan Fals

Eef Rokhmansyah

Universitas Langlangbuana, Kota Bandung, Indonesia

Email: hazmifarr99@gmail.com

Abstract

This article analyzes the interpretations and metaphors on the lyric of Iwan Fals song. This research was also conducted using the hermeneutic approach which showed that it was descriptive. There are also metaphors used in the "Tikus-tikus Kantor" song such as mice, cats and shrimp. One of the interesting thing is that the lyrics of this song are not expressed clearly but uses figure of speech. Research has shown that the song is about public criticism of corruption by government officials and law enforcement agencies.

Keywords: *metaphor, interpretation, song*

Abstrak

Artikel ini menganalisis interpretasi dan metafora yang ada pada lirik lagu Iwan Fals. Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan hermeneutika yang menunjukkan bahwa hal ini bersifat deskriptif. Metafora juga digunakan dalam lagu "Tikus-tikus Kantor" seperti tikus, kucing dan udang. Salah satu hal yang menarik adalah lirik lagu ini tidak diungkapkan dengan jelas tetapi menggunakan bentuk kiasan. Penelitian telah menunjukkan bahwa lagu tersebut adalah tentang kritik publik terhadap korupsi oleh pejabat pemerintah dan lembaga penegak hukum

Kata kunci: metafora, interpretasi, lagu

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu dari sekian banyaknya media untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, pendapat ataupun kritik yang dibungkus melalui sebuah karya seni dan sastra. Karya sastra pula tidak terikat oleh ruang dan waktu, juga tidak terikat oleh keadaan. Penulis mengekspresikan isi hatinya dengan melantunkan musik dengan Teknik dan metode nya sendiri.

Banyak sekali musisi menyampaikan gagasan, pendapat dan kritiknya secara tersirat namun eksplisit melalui lirik lagu yang mereka buat. Karena ketidakterikatan tersebut para musisi bebas berekspresi begitupun juga sama halnya dengan lagu-lagu Iwan Fals. Salah satunya, lagu “Tikus-tikus Kantor” yang dimana lagu ini membahas tentang maraknya korupsi oleh para pejabat pemerintah di Indonesia, yang selalu kita lihat dan dengar dari berbagai macam media, seperti radio, televisi, maupun media cetak. Contohnya kasus Korupsi dana bansos dan corona yang dilakukan oleh Menteri Sosial Juliari Batubara.

Hak-hak bersuara untuk menyampaikan pendapat seolah tidak didengar apalagi sampai dibungkam. Pada Orde baru masyarakat dipaksa untuk diam tidak ada yang berani untuk mengemukakan pendapatnya. Namun hal itu disikapi berbeda oleh Iwan Fals seorang pemuda yang bernama lengkap Virgiawan Listanto, ia menjabarkan keadaan sosial Indonesia pada tahun 70-an sampai sekarang melalui lirik lagunya yang menceritakan kerakusan para pejabat pemerintah, mengkritik kaum kaya, dan tentu saja mengkritik para koruptor.

Lirik lagu yang sering kita dengar dan nyanyikan banyak mengandung makna konotatif ataupun penggunaan metafora untuk memperindah lagu tersebut. Metafora dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora adalah majas yang mengungkapkan sesuatu secara langsung berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain.

Tarigan (2013, hlm. 15), metafora adalah pemakaian kata-kata tanpa arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Di dalamnya terdapat perbandingan singkat yang tersusun rapi untuk menghasilkan makna yang lain.

Dengan demikian, pendengar diharapkan untuk menelaah kembali lagu tersebut agar mendapatkan pemahaman yang tepat maupun makna interpretasi yang terkandung dalam karya sastra atau lagu “ Tikus-Tikus Kantor” Karya Iwan Fals. Oleh karena itu juga, penulis disini akan menganalisis tentang interpretasi dan metafora yang terkandung didalam lagu karya Iwan Fals tersebut.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interpretasi artinya yaitu tafsiran pemberian, kesan, pendapat, dan pandangan teoritis mengenai suatu objek. Tilden mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian interpretasi adalah sebuah kegiatan yang mempunyai sifat mendidik dan memiliki maksud untuk mengungkapkan arti dan hubungan melalui perantara berdasarkan dari objek asli serta pengalaman. (Freeman Tilden)

Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Sebagai bentuk perbandingan langsung, metafora tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (G. Keraf, 1992: 139)

Lirik lagu disini berperan sebagai komunikator dan penulis berupaya menyampaikan informasi berupa pesan kepada para pendengarnya. Penulisan lirik lagu biasanya merupakan realita yang terjadi kemudian diinterpretasikan sesuai dengan apa yang dilihat dan akan dimaknai secara interpretatif oleh pendengarnya. Tak hanya dijadikan sebagai alat penghibur, lagu juga mempunyai pesan-pesan moral dan idealisme yang memiliki nilai ekonomis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami lakukan adalah menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, yang dimana hasilnya bukan berupa angka tetapi hasil pendeskripsian kata. Kami akan mendeskripsikan interpretasi makna dan metafora dari lagu “Tikus-Tikus Kantor”.

Langkah-langkah analisis data yang akan kami lakukan adalah:

- a. Mendengarkan lagu “ Tikus-Tikus Kantor” dengan seksama
- b. Memahami lagu yang kemudian akan diinterpretasikan perlarik
- c. Menginterpretasikan lagu secara menyeluruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iwan Fals adalah seorang penyanyi kondang yang dimana setiap lagunya menyelipkan aspirasi kritik-kritik sosial kepada pemerintah yang sesuai dengan realita yang ada. Lagu “Tikus-tikus kantor” dimuat dalam album Ethiopia yang dirilis pada tahun 1993. Lagu ini banyak disukai oleh berbagai kalangan usia. Berikut transkripsi lirik lagu “Tikus-Tikus Kantor” digunakan untuk memudahkan penulis untuk memberikan interpretasi.

“ Tikus-Tikus Kantor”

*Kisah usang tikus-tikus kantor
Yang suka berenang di sungai yang kotor
Kisah usang tikus-tikus berdasi
Yang suka ingkar janji lalu sembunyi
Di balik meja teman sekerja
Di dalam lemari dari baja
Kucing datang cepat ganti muka
Segera menjelma bagai tak tercela
Masa bodoh hilang harga diri
Asal tak terbukti ah tentu sikat lagi
Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus, rakus, bukan kepalang
Otak tikus memang bukan otak udang
Kucing datang tikus menghilang
Kucing-kucing yang kerjanya molor
Tak ingat tikus kantor datang menteror
Cerdik, licik, tikus bertingkah tengik
Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik
Tikus tahu sang kucing lapar
Kasih roti jalan pun lancar
Memang sial sang tikus teramat pintar
Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar
Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus, rakus, bukan kepalang
Otak tikus memang bukan otak udang
Kucing datang tikus menghilang*

Pada larik ke -1 terdapat kalimat “kisah usang tikus-tikus kantor” yang berarti bahwa ini adalah persoalan korupsi yang merupakan sebuah cerita lama yang sebenarnya telah terjadi

dari dulu . Dan “Tikus-tikus kantor” ini adalah orang-orang yang bekerja pada sebuah lembaga pemerintah, negara, maupun swasta. Dan seekor “tikus” ini diartikan sebagai seorang koruptor. Kata tikus dalam hal ini digunakan sebagai pembandingan karena tikus adalah binatang yang rakus dan menjijikkan. Sedangkan koruptor adalah seseorang yang dengan sengaja mengambil atau menggelapkan uang.

Pada larik ke-2 “Yang suka berenang di sungai yang kotor”. Ini menggambarkan bahwa (korupsi) sangat disenangi oleh para koruptor yang dilakukan di negara yang di penuhi oleh para koruptor itu pula.

Larik ke-3 “Kisah usang tikus-tikus berdasi”. Hal ini telah memberitahu bahwa kegiatan ini telah membudaya dan dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai jabatan di instansi pemerintahan ataupun swasta.

Larik ke-4 “ Yang suka ingkar janji lalu sembunyi”. Hal ini sudah memberikan gambaran yang eksplisit bahwa para koruptor ini senang berkampanye untuk menarik perhatian masyarakat dan memberikan janji-janji palsu yang tidak di tepati. Biasanya ketika mereka sudah mendapatkan apa yang diinginkannya mereka seolah tutup mata dan telinga, hilang dan tidak peduli lagi.

Larik ke-5 “ Dibalik meja teman sekerja” bisa dimaknai dengan persembunyian mereka yang berlingung di balik temannya yang bisa melindunginya dari hukum yang ada. Misalnya mereka menyuap jaksa/ polisi untuk menutupi kasusnya.

Larik ke-6 “ Dibalik lemari dari baja” Ini dapat dimaknai pula dengan kebalnya tempat mereka bersembunyi dari hukum.

Larik ke-7 “ kucing datang cepat ganti muka”. “Kucing” disini dimaknai dengan orang-orang penegak hukum seperti kpk, polisi, jaksa. Mereka cepat-cepat berlagak kembali menjadi seorang pejabat yang bertingkah laku baik.

Larik ke-8 “Segera menjelma bagai tak tercela” hal ini sebagai penegas bahwa mereka adalah hewan yang pintar hingga cara untuk menggelapkan uang negara mereka tidak dapat diketahui dan bertindak tidak tahu apa-apa.

Larik ke-9 “Masa bodoh hilang harga diri” ini masih ada hubungannya dengan larik ke-10 “asal tak terbukti, ah tentu sikat lagi”. Membuktikan bahwa para koruptor tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadapnya ataupun harga dirinya asalkan mereka belum terbukti atau tidak tercium oleh para penegak hukum, maka mereka akan terus mengumpulkan dan mengkorupsi sebanyak-banyaknya untuk kepentingannya sendiri.

Larik ke-11 “ Tikus-tikus tak kenal kenyang” ini dikiaskan bahwa sampai kapanpun mereka tidak akan merasa cukup. Dilanjutkan dengan larik ke-12 “Rakus,rakus, bukan kepalang” ini dimaknai lagi dengan korupsi yang mereka lakukan sudah mencapai tingkat yang berlebihan. Musisi menyampaikan bahwa para koruptor di negeri ini tidak akan sampai merasa puas, bahkan lebih berani untuk mengambil jumlah yang tidak tanggung-tanggung.

Larik ke-13 “ Otak tikus memang bukan otak udang” mengiaskan bahwa Tikus atau koruptor ini sangat sangat cerdas dalam melakukan tindakannya untuk menggelapkan uang negara, tidak seperti otak udang yang berarti bodoh atau tidak pandai dalam mengatur strategi.

Larik ke-14 “ Kucing datang tikus menghilang” ini sama seperti pengkiasan larik ke-4, 7 dan larik ke-8.

Larik ke-15 "Kucing kucing yang kerjanya molor" dikiaskan bahwa para penegak hukum seolah-olah membiarkan para pelakunya melakukan hal yang mereka inginkan dan bertindak sangat lambat dalam menanganinya.

Larik ke-16 " Tak ingat tikus kantor datang meneror" hal ini dimaknai dengan para penegak hukum yang dianggap lengah terhadap para tikus atau koruptor.

Larik ke-17 "Cerdik , licik, tikus bertindak tengik" selain pintar dalam mengelabui dan mengkrupsi tikus ini pula melakukan cara licik dan bertingkah sombong setelahnya, merasa dia orang yang paling berkuasa karena tindakannya tidak bisa dihentikan sekalipun dengan hukum.

Larik ke-18 "Mungkin karena sang kucing pura-pura mendelik" hal ini dijelaskan kembali bahwa para penegak hukum seolah-olah menutup mata mereka dan tidak peduli dengan apa yg dilakukan para koruptor.

Larik ke-19 " Tikus tahu sang kucing lapar" masih bisa di hubungkan dengan Larik ke-20 "Kasih roti jalan pun lancar" larik larik ini dikiaskan bahwa sang koruptor tahu bahwa para penegak hukum bisa di beri pelicin "suap" berupa barang atau apapun agar jalan mereka tidak terhambat dan bisa berjalan dengan mulus.

Larik ke- 21 "Memang sial sang tikus teramat pintar" mengkiaskan bahwa taktik dan strategi otak para koruptor diakui sangatlah cerdas dalam melakukan kebusukannya.

Larik ke-22 " Atau mungkin si kucing yang kurang di tatar" mengiaskan bahwa apakah si kucing yang bodoh atau memang si tikus yang terlalu pintar. Tapi, diatas kita tahu bahwa sang kucing malah menerima "roti" atau pelicin dari sang tikus dan kemudian bertindak seolah-olah tidak tahu dan tidak peduli.

Kemudian Larik ke-23, 24, 25, dan larik ke-26 merupakan pengulangan larik. Hal ini menyatakan bahwa para koruptor akan terus bertindak dan tidak akan merasa puas dengan apa yang telah di korupsi nya dan akan melakukan kembali bila selagi ada kesempatan.

Lebih jelasnya Lagu "Tikus-tikus kantor" ini adalah kritik tentang para koruptor dan para penegak hukum, yang dikiaskan bahwa praktek korupsi mereka sudah menjadi budaya turun temurun yang dilakukan oleh para pejabat.

Hal ini bisa kita hubungkan dengan kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Bahwa penegak hukum pun pun tidak dapat mencegah ataupun memberantas para koruptor yang merajalela.

Dan metafora yang digunakan adalah metafora binatang yaitu perumpamaan tikus dan kucing . Tikus disini dikonotasikan sebagai (koruptor) dan kucing dikonotasikan sebagai (penegak hukum). Lagu-lagu Iwan fals terasa sangat tajam menusuk tepat pada objek atau sasaran yang di kritik. Lagu "Tikus-tikus Kantor" ini merupakan bukti nyata kritikan tentang KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang membuat masyarakat sengsara. Dalam lagu ini pun mengkritik para penegak hukum yang secara sukarela menerima uang "suap" dari para koruptor.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada artikel ini, maka kami dapat menyimpulkan bahwa lagu karya Iwan Fals yang berjudul “Tikus-Tikus Kantor” ini merupakan kritik sosial yang ditujukan kepada para koruptor dan para penegak hukum. Dan metafora disini merupakan suatu Bahasa yang digunakan sebagai pembanding. Khususnya pada lagu ini menggunakan metafora binatang dan yang dibandingkannya adalah sifat, perilaku dan lain-lain.

DAFTAR REFERENSI

- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman*.
- Isnaini, H. (2021). Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2021). Air dan Makna Sedulur Papat Limo Pancer. Artikel.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 2, 78-83.
- Isnaini, H., Fauziya, D. S., & Ismayani, R. M. (2021). Membangun Literasi dan Kreativitas dengan Program Penyuluhan Literasi Berkelanjutan di Masa Pandemi Covid 19. *Community Development Journal*, Vol. 2, No. 3, 657-664.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 4, 527-534.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiawati, A. F., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Agustiwati, V. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- Umami, I. M. (2009). Analisis Wacana Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu-Lagu Ungu: Kajian Stilistika. *Dinamika Bahasa dan Budaya*, 3(2), 201-217.
- Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019a). Pembelajaran Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Video Animasi pada Siswa Kelas X SMK Profita Bandung 2018/2019. *Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Cokroaminoto, Palopo*, Vol. 5 No. 2, 383-398.

